	<p>Tersedia online di: http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/btl e-mail: btl.puslitbangkan@gmail.com BULETIN TEKNIK LITKAYASA Volume 16 Nomor 2 Desember 2018 p-ISSN: 1693-7961 e-ISSN: 2541-2450</p>	
---	---	---

KARAKTERISTIK DAN HASIL TANGKAPAN PANCING ULUR DI PERAIRAN TELUK CENDRAWASIH SAMUDERA PASIFIK

Adi Surahman dan Hari Ilhamdi

Teknisi Litkayasa pada Balai Penelitian Perikanan Laut

Teregistrasi I tanggal: 10 September 2018; Diterima setelah perbaikan tanggal: 03 Desember 2018;

Disetujui terbit tanggal: 27 Desember 2018

PENDAHULUAN

Papua merupakan provinsi yang terletak paling timur wilayah Indonesia, memiliki panjang pantai kurang lebih 1.170 mil laut dan luas perairan laut yang masuk dalam Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP). Perairan bagian utara Papua termasuk dalam WPP 717 (Teluk Cenderawasih dan Laut Pasifik) dan bagian selatan Papua yang termasuk dalam WPP 718 (Laut Aru dan Arafuru). WPP 717 yang mencakup Laut Pasifik dimiliki oleh 3 (tiga) provinsi yaitu; Maluku Utara, Papua dan Papua Barat (DJPT, 2012)

Produksi ikan demersal di Indonesia sebagian besar masih berasal dari skala usaha kecil (Suman & Nurdin, 2012). Perikanan demersal di Nabire sebagian besar menggunakan alat tangkap pancing ulur. Daerah penangkapan berasal dari perairan yang dekat dengan kedalaman perairan kurang dari 200 m. Perikanan demersal di wilayah bagian Utara Papua

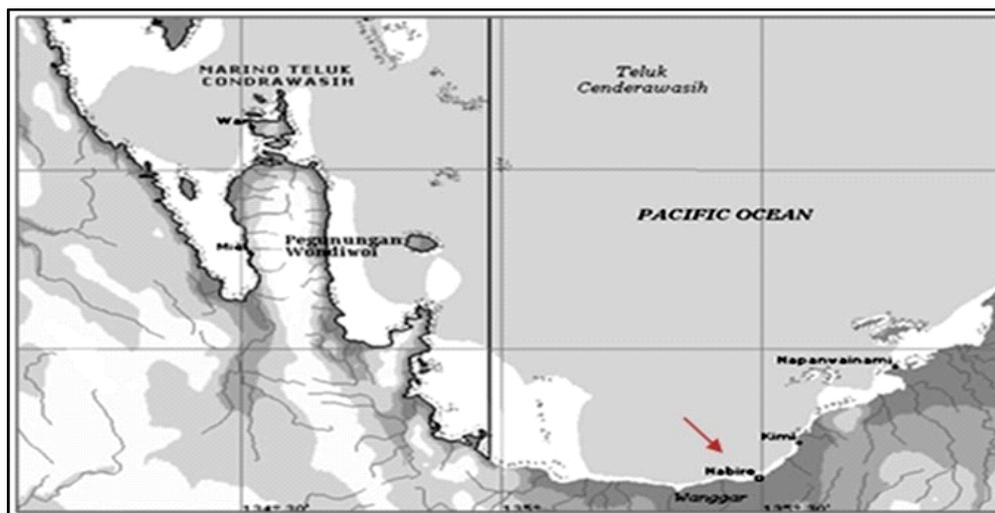
sebagian besar dari wilayah perairan Teluk Cendrawasih, dimana banyak terkonsentrasi daerah pemukiman penduduk di pantai (Suprpto *et al.*, 1994).

Tulisan ini menyajikan informasi tentang karakteristik alat tangkap pancing ulur di perairan Teluk Cenderawasih dan komposisi jenis hasil tangkapannya sebagai bagian dari bahan kebijakan pengelolaan perikanan.

POKOK BAHASAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan, wawancara dengan nelayan dan program enumerasi yang dilakukan di Nabire, Papua (Gambar 1). Penelitian dilaksanakan mulai Februari – November 2016. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah dan komposisi hasil tangkapan per kapal. Panjang ikan demersal dominan setiap bulan di catat oleh enumerator.



Gambar 1. Peta lokasi daerah penelitian di Nabire.

Korespondensi Penulis:

Jln. Raya Bogor Km 47, Nanggewer Mekar,
Cibinong, Jawa Barat, Indonesia

Hasil

Karakteristik Alat Tangkap dan Armada Penangkapan

Satu unit pancing ulur terdiri dari tiga komponen utama yakni tali utama, tali cabang, mata pancing dan pemberat. Tali utama terbuat dari bahan senar (*nylon*) ukuran no 850. Tali cabang terdiri dari 2-3 tali tiap unit dengan ukuran senar no 45. Ukuran mata pancing yang digunakan, terkecil nomor 12 sampai

dengan yang terbesar nomor 6 dan 9. Pemberat berfungsi agar pancing mencapai dasar, dibuat dari potongan pipa besi atau timah. Dalam operasionalnya, pancing ulur menggunakan umpan alami berupa ikan tembang, selar, cumi2.

Armada yang digunakan nelayan menangkap ikan demersal di Kabupaten Nabire adalah perahu bermotor, terbuat dari material dasar kayu, bobot mati berkisar 5 – 7 GT setiap ABK mengoperasikan satu unit alat tangkap pancing ulur (Tabel1).

Tabel 1. Spesifikasi kapal pancing ulur ikan Demersal Nabire

Indikator	Keterangan
Tipe armada	Kayu, kapasitas kapal 5 - 7 GT, panjang (L) 8 – 10 m, lebar (B) 2 m, dan dalam (D) 0,6 - 1m
Mesin	Mesin 15 - 22 PK
Daerah Penangkapan	Laut Teluk Cenderwasih Anggrameos, Yaur, Napan Yaur
Alat tangkap	Pancing ulur : Tali utama Nylon no 850 (2-3 tali/unit kapal)
Trip	Mata pancing yang digunakan No 12 - 6 7 - 10 hari
Lama perjalanan	5 – 10 jam
Jumlah ABK	2-3 (orang)
Jumlah trip	2 -3 trip / bulan
BBM	400 – 600 liter

Waktu yang diperlukan dalam satu trip penangkapan 7 – 10 hari di laut tergantung jauh dekatnya lokasi daerah penangkapan, terdekat memerlukan waktu 20 mil dan terjauh hingga 35 mil dari Nabire, sehingga dalam satu bulan nelayan pergi melaut sebanyak 2 – 3 trip.

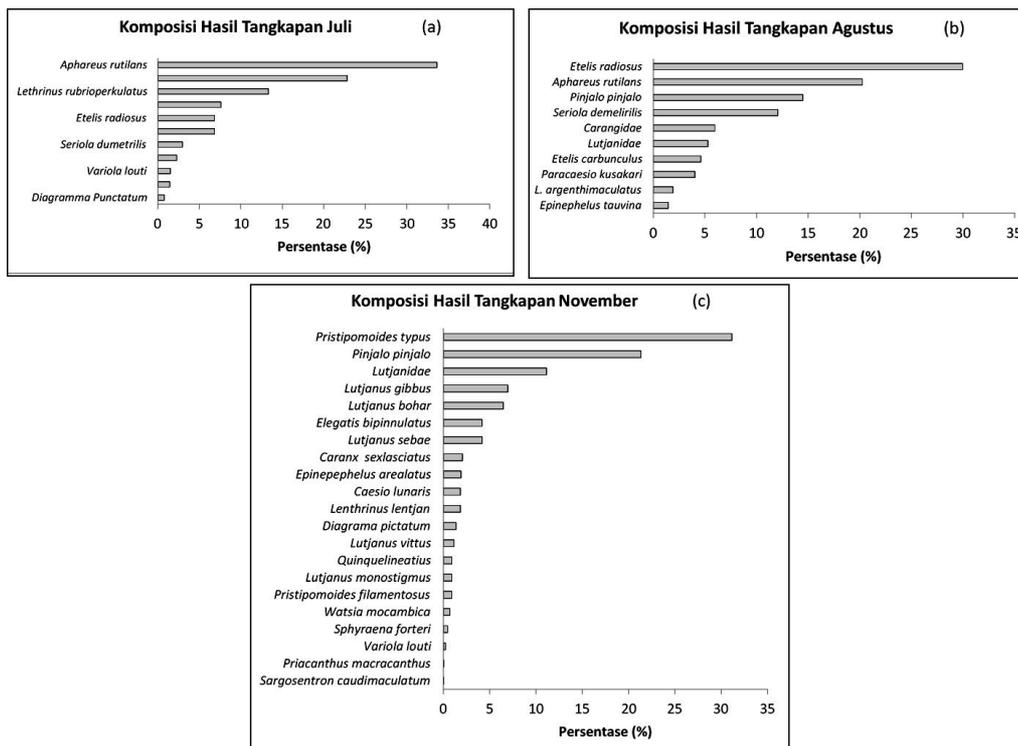
Komposisi Jenis Ikan Demersal

Pengamatan hasil tangkapan pancing ulur menunjukkan komposisi jenis ikan berbeda pada setiap bulannya. Pada bulan Juli didominasi oleh ikan kurisi bali (*Aphareus rutilans*) tercatat 33, 64% dan pinjalo (*Pinjalo pinjalo*) 22,81%, Agustus didominasi kakap laut dalam (*Etelis radiosus*) 29,9 % dan (*Aphareus rutilans*) 20,3 % serta bulan November didominasi kakap laut dalam (*Pristipomoides typus*) 31,2% (Gambar 2a, b dan c).

Perikanan demersal di Nabire yang melakukan penangkapan di sekitar perairan Teluk Cendrawasih

sebagian besar ditangkap dengan alat tangkap tradisional. Sistem pemasaran juga masih untuk konsumsi masyarakat lokal. Daerah penangkapan sumberdaya ikan demersal sampai saat ini masih terbatas pada perairan *continental shelf* dengan kedalaman di bawah 200 meter (Suman & Badrudin. 2010). Pada penelitian di Nabire, juga di ketahui bahwa kedalaman maksimal menangkap ikan pada kisaran kedalaman 70 – 150 meter. Anderson & Allen (2001) menyebutkan bahwa distribusi dari ikan kakap laut dalam ditemukan pada kedalaman minimal 85,3 m dan kedalaman maksimum 284m.

Laju tangkap pancing ulur tiap bulan di Nabire cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata laju tangkap berkisar 293,4 kg/trip. Penelitian di *New Caledonia* menunjukkan bahwa perikanan karang lokal pada dasarnya dilakukan melalui kegiatan informal dengan 312 perahu aktif dicatat dan hasil tangkapan mereka mencapai 169 ton / tahun (Guillemot & Cuif. 2009).



Gambar 2. Komposisi hasil tangkapan kapal pancing ulur di Nabire 2016.

Komposisi hasil tangkapan kapal pancing ulur terjadi perubahan setiap bulannya, hal ini di karenakan perubahan lokasi daerah penangkapan di perairan Teluk Cendrawasih. Jenis ikan laut dalam yang teridentifikasi seperti *Etelis radiosus*, *Aphareus rutilans*, *Etelis cabunculus*, *Pristipomoides typus*. Berdasarkan penelitian Fry & Venables (2006) diketahui dari 98 spesies ikan yang tertangkap selama 886 jam memancing di wilayah Pasifik tropis sekitar Papua Nugini.

Lebih tangkap pertumbuhan yaitu tertangkapnya ikan-ikan muda yang akan berpotensi sebagai stok sumberdaya perikanan sebelum mereka mencapai ukuran yang pantas untuk ditangkap (Pauly, 1984). Berdasarkan penelitian Underwood (2013) bahwa stok ikan demersal di sekitar Pulau Lihir, Papua Nugini sangat rentan terhadap penangkapan yang berlebih, meskipun dengan alat tangkap pancing.

KESIMPULAN

Pancing ulur merupakan alat tangkap utama ikan demersal di sekitar Perairan Teluk Cendrawasih dengan, didominasi oleh ikan kurisi bali (*Aphareus rutilans*) dan pinjalo (*Pinjalo pinjalo*) pada bulan Juli, kakap laut dalam (*Etelis radiosus*) dan (*Aphareus rutilans*) pada Agustus dan kakap laut dalam (*Pristipomoides typus*) pada bulan November. Rata-rata laju tangkap sebesar 293,4 kg/trip.

PERSANTUNAN

Tulisan ini merupakan kontribusi dari kegiatan hasil penelitian penelitian stok, life history dan dinamika populasi sumberdaya perikanan demersal di WPP Samudera Hindia dan Laut Pasifik tahun 2016 di Balai Penelitian Perikanan Laut, Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson & Allen. (2001). *Lutjanidae, Jobfishes.p.* 2840-2918. In K.E. Carpenter and V. Niem 9EDS) FAO species identification guide for fishery purposes. The living marine resources of the Western Central Pacific.

DJPT. (2011). *Peta Keragaan Perikanan Tangkap di Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia.* Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, 2011.

Fry, Brewer. & Venables. (2006). Vulnerability of deepwater demersal fishes to commercial fishing Evidence from a study around a tropical volcanic seamount in Papua New Guinea. *Fisheries Research*. Volume 81, 2-3 November, Hal 126 – 141

Guillemot, Léopold. & Cuif. (2009). Characterization and management of informal fisheries confronted

- with socio-economic changes in New Caledonia (South Pacific). *Fisheries Research*. Volume 98, Issues 1–3, June 2009, Hal 51–61
- Pauly. (1984). Fish population dynamics in tropical waters : a manual for use with programmable calculator. *ICLARM*. Manila. Filipina. 325 hal.
- Suman, A. & Badrudin (2010). *Indeks kelimpahan stok sumberdaya ikan di Perairan Samudera Hindia*. IPB Press.
- Suman, A. & E. Nurdin (2012). *Stok Sumberdaya ikan demersal laut dalam di Perairan ZEEI Samudera Hindia Sebelah Selatan Jawa. Seminar Nasional Perikanan Tangkap*. Balai Penelitian Perikanan Laut. 30-31 Oktober 2009. Hal 143-152.
- Suprpto, A. Suman & B.I. Prisantosa. (1994). Potensi Dan Tingkat Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan Laut Di Perairan Yapen Waropen, Irian Jaya. *Jurnal Penelitian Perikanan Laut*. No. 86, Hal. 19 -28.
- Underwood, Shaun, Ludgerus, Evans. (2013). *Integrating connectivity science and spatial conservation management of coral reefs in north-west Australia*. *Journal for Nature Conservation* 21. Hal 163-172.